

# **METODE SEJARAH DALAM PENELITIAN TARI**

**Oleh: Een Herdiani**

**Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung**

## **ABSTRAK**

Tari merupakan bentuk seni yang menggunakan gerak sebagai medium dalam mengungkapkan ekspresi jiwa penggarapnya. Kelahiran tari seiring dengan kehadiran manusia di dunia ini. Sejak kelahirannya hingga kini tari tetap hidup karena memiliki fungsi di masyarakat. Tari dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena tari lahir dari sebuah kebutuhan. Kebutuhan yang berkaitan dengan religi, hiburan, maupun estetika. Dinamika kehidupan tari dari waktu mengalami perubahan karena tari bersifat dinamis. Perubahan keberadaan tari sejalan dengan perubahan sosial suatu masyarakat. Untuk menggali dinamika kehidupan tari dalam suatu masyarakat akan sangat tepat dengan menggunakan metode sejarah. Metode ini dapat mengungkap bagaimana perjalanan sejarah tari dari waktu ke waktu baik yang berkaitan dengan teks maupun konteksnya.

Kata Kunci: metode sejarah, dinamika tari

## **Abstract**

Dance is an art form which uses movement as a medium in expressing the soul of its choreographer. The emerging of dance is along with the human presence in this world. Since its appearance until now dance remains alive because it has function in society. Dance and society can not be separated from each other because dance appeared from its need. The needs related to religion, entertainment, and aesthetics. The dynamic of dance life from time changes because dance is dynamic. The change of the existence of dance is in line with social change of a society. To explore the dynamics of dance life in a society would be very appropriate by using historical method. This method can reveal how the history of dance travel from time to time both related to the text and context.

Keyword: historical method, dance dynamic

## PENDAHULUAN

Pemilihan sebuah metode penelitian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejak tahap perencanaan. Penelitian akan berhasil dengan baik jika pemilihan metodenya yang tepat. Metode sejarah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengungkap sebuah peristiwa atau kehadiran sebuah bentuk tari. Tari sebagai salah satu bentuk seni yang memiliki fungsi religi, hiburan, maupun presentasi estetik dalam kehidupan masyarakat bersifat sajian sesaat sehingga bisa saja hilang ditelan waktu. Oleh sebab itu penting sekali dilakukan penelitian sehingga tidak kehilangan moment-moment penting dalam sebuah peristiwa tari. Tari sebagai sebuah ilmu dan objek penelitian dapat diteliti dengan berbagai perspektif. Salah satunya adalah dengan menggunakan perspektif sejarah di mana metode sejarah digunakan untuk mengeksplanasi perjalanan kehidupan tari dalam masyarakat.

Dalam penelitian bidang tari, metode sejarah masih jarang digunakan untuk mengungkap sebuah peristiwa tari karena banyak yang

menganggap terdapatnya kesulitan dalam pembuktian yang harus menggunakan sumber yang otentik. Terutama dalam mengungkap peristiwa tari pada masa lampau yang waktunya dapat dikatakan masa-masa sebelum mengenal tulisan. Kendatipun masyarakat Indonesia telah mengenal tulisan, tradisi untuk menuliskan peristiwa tari atau peristiwa budaya lainnya dalam bangsa Indonesia belum melekat. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia, masyarakat Sunda khususnya, memiliki tradisi lain yaitu tradisi lisan dalam menyampaikan sebuah peristiwa. Namun untuk kebutuhan pengembangan ilmu khususnya keilmuan bidang tari, penelitian tari dengan menggunakan metode sejarah sangat penting dilakukan sehingga generasi penerus bangsa ini tidak kehilangan jejak tentang peristiwa tari yang hidup dalam masyarakatnya. Untuk mengetahui perjalanan kehidupan tari dengan dinamikanya, perubahannya, hidup dan matinya, juga perkembangannya dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan metode sejarah.

Metode sejarah sangat dipentingkan untuk mengetahui asal-usul sebuah peristiwa tari. Dalam

setiap penelitian tari baik itu untuk kebutuhan skripsi, tesis, maupun disertasi, pada bagian latar belakang sudah tentu harus mengungkap asal-usul dari objek yang diteliti tersebut. Maka jika peneliti memahami tentang metode penelitian sejarah tentu pada bagian tersebut tidak akan asal-asalan. Umumnya peneliti percaya pada sumber-sumber yang belum teruji otentisitas dan kredibilitasnya. Oleh sebab itu untuk menghindari penulisan asal-usul sebuah peristiwa tari yang asal-asalan, maka perlu dipahami bagaimana metode penelitian sejarah dapat dilakukan sehingga peneliti yakin dengan apa yang dituangkan dalam mengungkap asal-usul sebuah peristiwa atau bentuk tari dalam karya ilmiahnya.

Penelitian tari dengan menggunakan perspektif sejarah sangat dibutuhkan baik oleh masyarakat umum maupun oleh masyarakat sejarawan. Pada awalnya penulisan dan penelitian sejarah hanya mengenai sejarah politik, sejarah para tokoh terkenal seperti raja-raja atau keturunannya, sejarah kerajaan, sejarah ekonomi, sejarah kota, sejarah desa, dan lain-lain. Dewasa ini, dengan adanya penulis sejarah seni, bidang ilmu sejarah semakin lengkap. Oleh

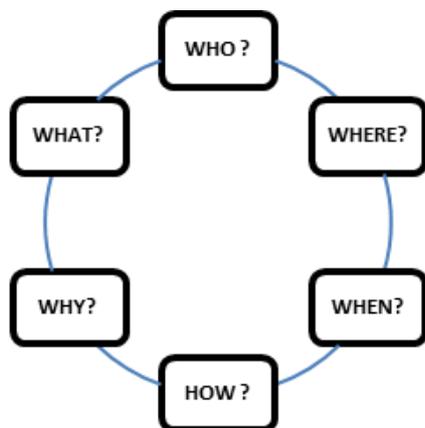
sebab itu penguasaan metode sejarah diperlukan bagi para peneliti seni budaya khususnya tari. Dengan metode sejarah, peristiwa tari dapat diungkap bagaimana proses awal kelahirannya, perubahannya, pelaku-pelakunya, tempat dan waktu kejadiannya, serta alasan-alasan serta sebab akibat mengapa terjadi peristiwa tari tersebut.

## **PENELITIAN TARI DENGAN METODE SEJARAH**

Metode merupakan sebuah prosedur, atau ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Metode sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metode ini merupakan instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Metode ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian di masa lampau. Sementara metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan

peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975: 32; Lubis, 2001:2) ). Untuk mengeksplanasi peristiwa sejarah pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) agar mendapat gambaran secara rinci mengenai eksistensi dan perubahan sebuah objek (peristiwa maupun bentuk) dalam kehidupan manusia dari masa ke masa.

Uraian sejarah melalui enam pertanyaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Pertanyaan itu secara kongkretnya adalah *What* (Apa) atau peristiwa apa yang terjadi? *Who* (Siapa) yang terlibat dalam peristiwa tersebut. *Where* (dimana) terjadinya peristiwa tersebut ? *When* (kapan) terjadinya? *Why* (mengapa)? Peristiwa itu terjadi ? dan *How* (bagaimana) proses terjadinya

peristiwa itu ? Pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut perlu dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang perlu diungkapkan. Hal ini untuk menghasilkan kejelasan (eksplanasi) mengenai arti penting (signifikansi) dan makna dari sebuah peristiwa.

Sebagai contoh, dalam meneliti sejarah *Jaipongan*, peneliti harus mampu secara detail mengeksplanasi tentang perjalanan sejarah *Jaipongan* tersebut. Pertama, peneliti harus menjelaskan deskripsi tentang apa yang disebut *Jaipongan*. Baik itu mengenai pengertian *Jaipongan*, asal-usul kata *Jaipongan* dari bahasa apa, bahasa orang mana, biasa dipergunakan di mana, oleh siapa dan kapan, filosofinya, ide kemunculan penggunaan istilahnya, dan lain sebagainya yang berkaitan secara deskripsi untuk menjelaskan apa itu *Jaipongan*. Kedua, harus dijelaskan siapa-siapa saja pelaku yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Misalnya, siapa yang memiliki ide membuat *Jaipongan*, siapa yang menjadi koreografer dan penarinya, siapa penata musik dan pemusiknya, siapa penata kostumnya, dan lain-lain yang berhubungan dengan orang sebagai para pelaku yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung,

Ketiga, peneliti harus menjelaskan tentang kapan terjadinya, perjalanan sejarah dari waktu-ke waktunya, Keempat, peneliti harus menjelaskan tentang di mana peristiwa *Jaipongan* terjadi. Bagaimana proses munculnya *Jaipongan*. Dan terakhir menjelaskan mengapa tarian *Jipongan* itu lahir, mengapa pelakunya si A, mengapa lahirnya di kota A, mengapa waktunya terjadi saat itu, mengapa prosesnya seperti tu, dan lain sebagainya. Untuk dapat mengungkap peristiwa tari seperti contoh tersebut maka diperlukan penguasaan terhadap metode sejarah.

Langkah awal untuk melakukan penelitian adalah pemilihan topik. Adapun topik penelitian sejarah harus menarik (*interesting topic*), harus memiliki keunikan (*uniqueness topic*), memiliki arti penting (*significant topic*) dan memungkinkan untuk diteliti (*manageable topic*). Adapun penelitian dengan menggunakan metode sejarah terdapat beberapa tahap yang wajib dilakukan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

#### 1. Heuristik

Heuristik adalah pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan erat dengan objek

penelitian. Pada tahap ini peneliti harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber untuk dijadikan bahan-bahan penelitian. Pada tahap ini juga, peneliti dituntut ketelatenan, kesabaran, dan ketelitian. Oleh sebab itu perlu menyiapkan waktu, biaya, tenaga, pikiran untuk mencari dan mendapatkan sumber-sumber yang otentik sebagai bukti merangkai sebuah kisah sejarah. Pada tahap ini diperlukan testimoni atau kesaksian sebagai informan yang penting. Adapun sumber sejarah menurut bentuknya diklasifikasikan menjadi tiga di antaranya, sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda atau artepak (Gottschalk, 1975: 35-36; Kuntowidjoyo, 1995:94-96; Lubis, 2011:7). Sumber tertulis dapat berupa dokumen penting, naskah, prasasti, piagam, babad, surat kabar, buku, laporan hasil penelitian, koran, dan artikel jurnal. Naskah-naskah kuno yang ada kaitannya dengan tari misalnya ada naskah *Siksa Kandang Karesian. Pantun Sunda, Babad Jawa*, dan lain-lain.

Sebagai contoh sumber tertulis untuk mendapatkan informasi *Jaipongan* misalnya dalam surat kabar ketika tahun 1978 Gugum Gumbira dan Tati Saleh tampil mempertunjukkan *Ketuk Tilu Perkembangan di Hongkong*.



Foto 1: Sumber tertulis tentang perjalanan sejarah Jaipongan (Sumber Pikiran Rakyat, 23 Oktober tahun 1978, Dokumen penulis)

Tulisan yang terdapat pada Koran Pikiran Rakyat yang ditulis oleh Didin Basuni tersebut merupakan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan *Jaipongan* di mana saat itu karya Gugum Gumbira yang berjudul *Ketuk Tilu Perkembangan* dipertunjukkan di Hongkong setelah sebelumnya mengikuti festival Seni Rakyat di Jawa Barat. Sumber tertulis ini merupakan sumber otentik yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan sejarah perkembangan *Jaipongan*.

Berdasarkan asal usulnya, sumber sejarah dapat digolongkan

menjadi tiga yaitu sumber primer, skunder, dan terciar (Garraghan, 1946:107; Alfian, 2000:9; Lubis, 2011: 9-10) Peneliti harus mengumpulkan data dari saksi sejarah yang mengetahui tentang sebuah peristiwa yang menjadi objek penelitian. Contoh pada gambar :1 di atas, juga merupakan salah-satu sumber primer, karena ditulis pada zamannya oleh saksi sejarah yaitu wartawan yang mengikuti acara tersebut. Sementara misalnya buku karangan Een Herdiani tentang “Dinamika Tari Rakyat di Priangan” menjadi sumber skunder karena telah mengalami berbagai tafsir kembali dari penulisnya.

Sementara untuk sumber lisan yang menjadi data sumber primer dalam peristiwa *Jaipongan* adalah Gugum Gumbira (Koreografer), Suwanda (pengendang), Dali (Pengendang). Para murid Gugum Gumbira, anak-anak Gugum Gumbira yang saat itu terlibat dan menyaksikan langsung proses penggarapan *Jaipongan*. Grup Jugala yang dibentuk oleh Gugum Gumbira. Dan masih banyak sumber primer lisan yang dapat dijadikan narasumber. Sumber primer lisan merupakan saksi sejarah yang terlibat langsung dalam peristiwa munculnya *Jaipongan* pada saat itu.

Sumber lainnya adalah artepak atau sumber benda. Sumber artepak ini salah satunya ada pada relief-relief di candi-candi, misalnya Candi Borobudur. Relief yang menghiasi Candi Borobudur merupakan buktinya telah terjadi peristiwa tari pada masa Kerajaan Hindu-Budha. Bagaimana manusia berpose dengan bentuk sikap gerak tari baik yang terlihat pada bagian tubuh secara keseluruhan, tangan, badan, juga kepala. Dalam relief tersebut ada yang sedang memegang properti dan ada pula yang tangan kosong, Seperti gambar berikut.



Gambar 2: Adegan Tari dalam Artepak yang terdapat di Candi Borobudur

(Sumber:

<http://www.wacana.co/2015/07/cagarp-roject-relief-borobudur-dibuat/>)

Bukti lain juga terdapat dalam relief candi Borobudur yang menggambarkan sepasang pria yang

menari dengan menggunakan gada, tombak, panah, dan perisai. Terdapat pula gambar sekelompok penonton yang juga ikut menari perang-perangan. Tari-tari perang pria memang sangat menonjol masa tersebut. Tidak hanya di Jawa tetapi juga di daerah-daerah lain seperti di Kalimantan dan Sumatra. Hanya di daerah-daerah tersebut menunjukkan tentang keterampilan sebah seni olah raga seperti *sile* atau silat di Sumatra (Minangkabau), dan masih banyak lagi. Masih banyak lagi contoh lain sebagai sumber artepak dalam penggalan sejarah tari.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal maupun eksternal. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenaran (*truth*), di mana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Peneliti harus mengerahkan

segala kemampuan pikirannya bahkan juga sering kali harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu atau skeptis, percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan tebakan. Fungsi kritik untuk dapat mempertanggungjawabkan temuannya untuk dapat dipercaya masyarakat luas. Kritik sumber ini dilakukan terhadap sumber pertama yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2007: 132).

Sumber terlebih dahulu harus dikritik melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sumber tersebut telah diubah oleh orang tertentu atau tidak. Kritik eksternal dilakukan untuk memverifikasi atau menguji terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Fungsi dari kritik eksternal ini adalah untuk memeriksa sumber sejarah demi menegakkan sedapat mungkin tentang otentisitas dan integritas dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2007: 135, 136). Apakah

sumber tersebut benar-benar diperlukan ? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? dalam arti lain melakukan kritik internal adalah untuk menilai keakuratan sumber.

Sementara kritik internal menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian atau testimoni. Kritik internal merupakan tindak lanjut dari kritik eksternal, di mana fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, kemudian peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Dengan demikian kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta.

Dalam melakukan kritik sumber ini peneliti memerlukan bantuan keahlian dan keilmuan lain. Misalnya membutuhkan arkeolog bila berhubungan dengan benda-benda arkeologi yang berkaitan dengan tari seperti halnya relief pada candi-candi. Membutuhkan filolog bila peneliti menemukan naskah-naskah yang mungkin ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, Sunda Kuno, atau Arab Pegon, dan lain sebagainya. Dibutuhkan ahli metalurgi bila menemukan aseseris

yang terbuat dari logam, besi, atau sejenisnya. Dan keahlian-keahlian lain yang dapat menguji dan memverifikasi otentisitas dan kredibilitas sumber tersebut.

Misalnya di dalam penelitian tari, peneliti menemukan sebuah rekaman iringan tari yang menurut keterangan nara sumber bahwa iringan tari tersebut dibuat pada abad XIV misalnya. Maka peneliti perlu mencari ahli bidang perekaman dan meneliti tentang keberadaan alat rekam pada abad tersebut, sehingga bila ditemukan fakta bahwa abad ke-14 belum ada alat rekam di Indonesia maka data tersebut tidak kredible.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau sintesis, adalah kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta juga menentukan makna dan saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Dengan kata lain interpretasi dibuat berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak masa lampau tersebut untuk masuk pada suasana masa lampau yang diteliti. Interpretasi memiliki tingkat kerawanan yang tinggi, karena di sini berhubungan erat dengan imajinasi si penulis itu sendiri, sehingga orang

banyak berargumen bahwa di sinilah biang subjektivitas. Tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Untuk itu pada tahap ini diperlukan kejujuran dari peneliti di mana mengungkapnya sesuai dengan fakta. Banyak kasus yang menjeruskan idealisme para peneliti karena dikaitkan dengan kepentingan golongan, kelompok atau pribadi. Demi memenuhi kepentingan pribadi atau golongan mampu mengorbankan kejujuran juga idealisme para sejarawan khususnya sejarawan seni.

Interpretasi merupakan langkah penting sebagai batas antara kritik dan eksposisi. Usaha untuk mencari makna sebuah dokumen terdapat empat cara yang harus digunakan. Pertama, pada kata-kata yang diambil secara individual atau kelompok (interpretasi verbal). Kedua, yang diambil adalah maksud pengarang dalam tulisan maupun bentuk sastranya yang spesifik (interpretasi teknik). Ketiga, gagasan dan karakter pengarang, termasuk pengalaman fisik, sosial, dan intelektual (interpretasi psikologis). Keempat, upaya penerapan dari ketiga interpretasi di atas, yaitu penguasaan pengetahuan yang tepatnya tertera dalam dokumendan digunakan untuk

menentukan data yang terkandung dalam dokumen (interpretasi faktual).

Kepandaian sejarawan terlihat dalam menarik isi dari setiap dokumen. Sejarawan terbesar tidak mempunyai ambisi lain kecuali melihat fakta secara jelas dan mengambil makna dengan tepat. Sebagaimana jika tidak ada imajinasi atau logikanya, dapatkah ia melihat fakta dan mencapai observasi sampai pada hal terkecil seperti pada teks yang sering ditemukan para ahli kimia selagi mengadakan eksperimen. Sejarawan harus menyimpan secermat mungkin teks-teks, menginterpretasi dengan berdasarkan ketentuan yang tepat, dan tidak menulis atau berpikir kecuali dalam keserasiannya – N.D. (Jenks, 1907: 191).

Dalam interpretasi diperlukan kecermatan dalam menghubungkan sebuah fakta satu dengan fakta lain sehingga peneliti dapat mengkisahkan kembali untuk mengungkapkan sebuah peristiwa sejarah.

Sebagai contoh dalam interpretasi terhadap asal-usul Jaipongan. Ketika peneliti menemukan fakta-fakta bahwa telah terjadi sebuah Festival Seni Rakyat di Jawa Barat pada tahun 1978; telah terjadi gejolak pro dan kontra terhadap kehadiran Ketuk Tilu Perkembangan karya Gugum Gumbira; telah terjadi diskusi-diskusi di warung

mengenai Ketuk Tilu Perkembangan. Maka dapat diinterpretasikan bahwa kemunculan Ketuk Tilu Perkembangan yang kemudian menjadi Jaipongan telah menjadi perhatian masyarakat saat itu sehingga yang pro dan yang kontra saling mempertahankan argumennya masing-masing. Hal ini dapat meningkatkan popularitas Gugum Gumbira dengan karya barunya Ketuk Tilu perkembangan yang kemudian menjadi *Jaipongan*.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya tulis menjadi sebuah kisah sejarah. Oleh sebab itu, kemampuan dalam menulis sangat dibutuhkan, dalam arti kemahiran *art of writing* tidak boleh diabaikan (Herlina, 2008: 15-16). Pada tahapan historiografi, yang harus dituangkan dalam tulisan merupakan hasil dari penafsiran dari fakta-fakta itu menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras. Kemahiran pengarang atau penulis sangat dibutuhkan. Penulisannya tidak berbeda dengan karya-karya ilmiah yang lain yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang

baku. Menurut Nugroho Notosusanto, (1975) menyebutkan bahwa bahasa sejarah adalah bahasa yang baik yang dapat mencapai tujuan. Sebaiknya bahasa yang digunakan adalah prosa litere modern. Koentjaraningrat (1973: 55) menyebutkan bahwa seorang pengarang yang menuliskan hasil penelitian tentang masyarakat harus mampu untuk menguraikan pikirannya, gagasannya, konsepnya, serta fakta-faktanya yang menyokong pikirannya secara jelas dalam kalimat-kalimat yang efektif. Dalam penuangan kisah sejarah tersebut harus mengandung kemampuan untuk membawa pembaca ke dalam peristiwa tersebut. Tidak memunculkan pengertian yang berbeda atau memunculkan keambiguan.

Historiografi dimengerti sebagai “seni penulisan sejarah”. Bukan dalam pemakaian secara luas sebagai sastra sejarah atau isi kumpulan tulisan-tulisan sejarah termasuk kaidah yang sama. Suatu studi mengenai metode-metode pekerjaan dari sejarawan terungkap dalam hasil tulisannya, adalah suatu tujuan pelajaran mengenai nilai. Penulisan merupakan puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah—yaitu *histoire-resite*, sejarah sebagaimana ia

dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-resite* yaitu sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil dari pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis ini, yang berusaha sejauh mungkin mencari “kebenaran” histori.

Dalam historiografi ada yang perlu diingat bahwa dalam judul sudah tergambar sebagai tulisan sejarah. Judul harus mencakup tiga unsur yaitu objek, tempat, dan waktu. Pencantuman waktu karena secara diakronik penulisan sejarah harus dibatasi. Pembatasan waktu juga tidak sembarangan tetapi ketika ada sebuah perubahan yang sangat signifikan dalam peristiwa tersebut. Penelitian sejarah sebaiknya dikaji secara diakronik dan sinkronik. Berbicara masalah diakronik dan sinkronik adalah berbicara masalah waktu dan ruang. Diakronik sering kali diartikan kronologis, di mana peneliti harus mampu mengurutkan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan waktu terjadinya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam rekonstruksi peristiwa secara tepat. Sementara berbicara masalah sinkronik dalam sejarah adalah

## PENUTUP

Seni merupakan salah satu bidang yang belum lama diakui kelilmuannya. Dengan demikian masih banyak hal-hal yang harus diteliti. Penulisan atau penelitian tentang seni khususnya di Indonesia masih jarang dilakukan, oleh sebab itu hal yang sangat dipentingkan adalah bagaimana secara bertahap penulisan sejarah seni ini harus dilakukan. Sudah ada beberapa penulis dan penelitan sejarah seni namun bila dibandingkan dengan objek yang ada dalam seni ternyata belum seimbang. Namun demikian setelah muncul beberapa peneliti sejarah seni akhirnya para ilmuwan mengakui sebagaimaka seni cara yang dilakukan dalam melaksanakan sebuah kegiatan termasuk dalam melaksanakan penelitian seni dengan menggunakan metode sejarah. Di sinilah pentingnya metode sejarah digunakan untuk menungkap peristiwa-peristiwa budaya atau awal mula dan perjalanan bentuk-bentuk seni ,

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik, 1992. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Cahnman, Werner J. dan Boskoff, Alvin. 1964. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Garraghan, J. Gilbert. 1948. *A Guide To Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Terjemahan. Nugroho Notosutanto, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono, dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Edisi kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Nina Herlina. 1998. *Kehidupan kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Soedarsono, R.M. 2002.  
*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.